

Di Antara Dua Pilihan

Bagian Pertama dari Dua Tulisan

Oleh: Hendra Kurniawan

TIDAK seperti pemilihan presiden (pilpres) sebelumnya, pilpres kali ini begitu panas dan riuh. Hanya ada dua pasang kandidat yaitu Prabowo Subianto-Hatta Rajasa dan Joko Widodo-Jusuf Kalla. Situasi ini menyebabkan terjadinya polarisasi kekuatan yang membelah masyarakat secara diametral. Prabowo dan Jokowi memiliki karakter masing-masing yang khas dan berbeda. Ditambah lagi keduanya sama-sama memiliki kans yang kuat untuk menang dengan basis pendukung masing-masing yang loyal.

Perang kampanye ini sangat terasa dalam berbagai media sosial. Sampai-sampai ada dua stasiun televisi tertentu yang menabalkan dirinya, yang satu sebagai "Televisi Prabowo" dan lainnya sebagai "Televisi Jokowi". Di dunia maya saling serang juga tak terelakan. Tentu masyarakat tahu atau bahkan mengalami sendiri, ada yang sebelumnya menjalin hubungan pertemanan dengan baik di jejaring sosial entah facebook maupun twitter tiba-tiba menjadi bermusuhan. Penyebabnya sepele berawal dari selisih paham karena saling melempar komentar pada pasangan kandidat masing-masing yang didukungnya. Kritik, cacian, bahkan fitnah akibat informasi yang tidak tepat dan tidak disikapi dengan bijak pada akhirnya membuat pertemanan menjadi hancur. Terbukti jejaring sosial memang diam-diam telah bermutasi menjadi panggung kampanye yang ampuh melampaui batasan tempat dan waktu.

Patut disadari bahwa dukungan para pemilih sebaiknya jangan semata-mata atas dasar emosi belaka namun juga perlu pertimbangan akal sehat. Dari berbagai sisi, sebagai manusia biasa, tidak satu pun kandidat yang ada itu sempurna dan memenuhi syarat sebagai pemimpin ideal. Bahkan mungkin tidak akan pernah ada pemimpin paling sempurna di dunia ini, semua manusia memiliki kekurangan dan keterbatasan.

Prabowo dan Jokowi adalah dua kontras yang menawarkan gaya kepemimpinan yang berbeda. Mereka tumbuh dan membangun karier dalam lingkungan dan situasi yang berlainan. Prabowo seorang mantan perwira militer yang berasal dari keluarga terpandang dan sering berpindah tempat tinggal di luar negeri. Ayahnyanya, Soemitro Djojohadikoesoemo, adalah Begawan Ekonomi Orde Baru yang berpengaruh. Karier Prabowo dalam militer juga cemerlang, meskipun berakhir kurang mengesankan.

Sedangkan Jokowi datang dari masyarakat kebanyakan, orang kampung yang sederhana, dan memulai karier politik dari bawah dengan menjadi Walikota Solo hingga Gubernur DKI Jakarta. Karier politik Jokowi melesat karena berbagai prestasi nyata yang berhasil dicapainya sebagai pemimpin daerah. Hobi *blusukan* berhasil membuat Jokowi dekat dengan rakyat dan mengerti kebutuhan orang kecil.

Berebut citra Soekarno

Walaupun keduanya berbeda, namun mereka memiliki ketertarikan

dan cara yang hampir sama dalam menguatkan citra diri masing-masing. Pasangan Jokowi-JK memilih Gedung Joang sebagai tempat deklarasi. Tentu maksudnya untuk mengenang semangat juang 45 sekaligus menguatkan identitas Bung Karno dalam diri mereka. Padahal dalam sejarahnya, Gedung Joang justru menjadi tempat berkumpulnya para pemuda yang tidak sejalan dengan Bung Karno saat menjelang Proklamasi.

Tak mau kalah, Prabowo-Hatta juga berusaha meraih simbolisme Bung Karno dengan mendeklarasikan pencalonannya di Rumah Polonia. Akan tetapi sama-sama tidak paham sejarah, Rumah Polonia ternyata dulunya ditempati oleh salah seorang istri Bung Karno dan hanya sesekali didatangi oleh presiden selama itu.

Dari segi penampilan dan cara berpakaian, pasangan Prabowo-Hatta tampak lebih identik. Prabowo-Hatta bersama para pendukungnya kerap berpakaian kemeja putih dengan kombinasi empat saku. Model pakaian ini memang sering dipakai Bung Karno waktu usia 30-an. Saat berpidato, Prabowo juga senang memakai *microphone jadul* yang biasa digunakan oleh Bung Karno di tahun 1950-an. Pasangan Jokowi-JK justru enggan berseragam, Jokowi dengan hem kotak-kotaknya, sedangkan JK mengenakan hem putih dengan lengan digulung. Keduanya juga biasa tampil kalem dan tidak berapi-api.

Tak hanya simbolisme, pemikiran Bung Karno juga diadopsi oleh

kedua kandidat. Pidato Prabowo jarang berisi retorika anti imperialis bahkan beliau pernah berujar hendak menasionalisasi perusahaan asing. Gagasan khas ala Bung Karno. Dalam bidang perekonomian, Prabowo juga mengangkat pemikiran tentang ekonomi kerakyatan. Prabowo berusaha mengidentifikasi dirinya dengan Bung Karno, meskipun di sisi lain Prabowo juga seolah hendak menghadirkan kembali romantika Soeharto.

Lain halnya dengan Jokowi menjadi pilihan Megawati, biologis Bung Karno, seolah memberi legitimasi dalam menggerakkan berbagai simbolisme Bung Karno. Seperti yang dinyatakan sendiri, sejak dulu Jokowi sudah mengagumi Bung Karno meski perawakan, penampilan, dan gaya jaya berbeda. Ketimbang menampilkan diri mirip Bung Karno, Jokowi lebih memilih untuk menjabarkan gagasan-gagasan Bung Karno implementatif di masa sekarang.

Jokowi meminjam konsep sakti Bung Karno, yaitu berdaya secara politik, berdaya secara ekonomi, dan berkepribadian secara sosial budaya. Tentu pelaksanaan tidak persis seperti konsep sakti Bung Karno dulu, Trisakti bagi Jokowi menjadi penuntun praktis dalam menjalankan roda kehidupan negara. Meniru istilah Nawak dalam uraiannya tentang Trisakti Jokowi memberi nama *Nawak* bagi sembilan prioritas program yang ditawarkannya. ***

Hendra Kurniawan MPd, Diklat Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Di Antara Dua Pilihan

Bagian Terakhir
dari Dua Tulisan

Oleh: Hendra Kurniawan

JOKOWI juga menaruh perhatian pada upaya *character building* seperti yang pernah dicetuskan Bung Karno melalui gagasan revolusi mental.

Terlepas dari berbagai upaya identifikasi diri tersebut, tidak dipungkiri bahwa kita memang membutuhkan pemimpin baru yang berjiwa Bung Karno. Kita perlu kembali pada pemikiran-pemikiran Bung Karno yang masih relevan sekarang ini. Menjadi cita-cita bersama agar Indonesia mampu menjadi negara yang mandiri dan berdaya saing atas dasar semangat Pancasila. Rakyat tentu berharap semoga mereka berdua tidak sekedar mendulang keun-

tungan dari nama besar Bung Karno.

Lantas siapakah di antara kedua kandidat itu yang akan dinobatkan oleh rakyat sebagai "titisan" Bung Karno? Tak lama lagi pertanyaan tersebut akan terjawab. Tanggal 9 Juli 2014 menjadi hari penentuan nasib mereka berdua, terlebih-lebih nasib bangsa ini, untuk lima tahun ke depan.

Berdemokrasi dalam damai

Kompetisi akan segera berakhir, masyarakat tidak dapat terus-menerus dibiarkan terbelah. Berbagai perbedaan dan sindir-menyindir di masa kampanye kemarin tidak perlu diperpanjang. Kampanye jahat dan berbagai gesekan yang selama ini terjadi harus segera diakhiri. Bagai-

manapun juga kehidupan masyarakat dan negara harus terus berjalan. Segala persinggungan yang berpotensi memecah-belah keutuhan bangsa tidak akan berfaedah.

Beberapa hari yang lalu Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyelenggarakan rapat terbatas bidang pertahanan dan keamanan. Hal ini bertujuan untuk menyikapi segala kemungkinan ancaman keamanan pasca pilpres. Tentu menjadi kewajiban pemerintah untuk mengambil langkah antisipasi, namun semua kembali pada masyarakat. Menang atau kalah kedua kubu harus siap menerima dengan *legawa*. Seluruh elemen masyarakat juga hendaknya tidak mudah di-

provokasi oleh pihak-pihak manapun. Demikian pula aparat TNI dan Polri, selain siaga, harus mampu menunjukkan profesionalitas dan netralitasnya.

Rakyat memiliki otoritas dan kebebasan dalam memilih. Untuk itu tentu semua berharap Pesta Demokrasi 9 Juli 2014 akan menjadi perayaan demokrasi rakyat yang sejatinya. Tugas pertama bagi kedua kandidat pasca pilpres nanti, entah menang atau kalah, harus menyatukan kembali masyarakat demi kedamaian dan kesatuan bangsa. Mari kita semua bangkit bersama menatap masa depan bagi terwujudnya Indonesia yang lebih hebat! ***

Hendra Kurniawan MPd, Dosen Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta